

Pengaruh Dewan Direksi, Komite Audit, *Coprorate Social Responsibility* dan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ilham Mukti Prayoga, Andy Dwi Bayu Bawono

Universitas Muhammadiyah Surakarta
b200210491@student.ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to empirically identify the impact of the board of directors, the effectiveness of the audit committee, and the implementation of corporate social responsibility on the financial performance of business entities, while also evaluating the role of independent commissioners in strengthening relationships. The units of analysis consist of corporations listed on the JII 30 during 2013 to 2021. The data selection using a purposive sampling approach, resulting in 62 relevant corporate data observations. Data processing through multiple linear regression analysis and moderated analysis. The findings indicate that the presence of the board of directors has a significant impact on financial performance, whereas the role of the audit committee and the implementation of corporate social responsibility do not. On the other hand, independent commissioners are strengthen the influence of the board of directors and the audit committee on financial performance, but show no relationship between corporate social responsibility and financial outcomes.

Keywords: Financial Performance, Board of Directors, Audit Committee, Corporate Social Responsibility, Independent Commissioners

ABSTRAK

Studi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi secara empiris dampak dari keberadaan direksi, keberfungsian komite audit, dan implementasi tanggung jawab sosial korporat terhadap kinerja keuangan perusahaan, sekaligus mengevaluasi peran komisaris independen dalam memperkuat hubungannya. Unit observasi mencakup korporasi pada indeks saham syariah JII 30 selama rentang 2013 hingga 2021. Strategi pemilihan data melalui pendekatan *purposive sampling*, menghasilkan 62 data observasi dari badan yang relevan. Proses pengolahan data melalui regresi linier berganda dan dengan variabel moderasi. Temuan riset memperlihatkan keberadaan direksi memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan, sementara peran komite audit dan penerapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak memengaruhi secara signifikan. Di sisi lain, komisaris independen mampu memperkuat efek direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan, tetapi tidak pada tanggung jawab sosial korporat dengan kinerja keuangannya.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Dewan Direksi, Komite Audit, Corporate Social Responsibility, Komisaris Independen.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi nasional kini mengindikasikan akselerasi yang signifikan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kontribusi aktif badan bisnis sebagai penggerak utama roda ekonomi negara. Revolusi industri generasi keempat mendorong berbagai

organisasi usaha mempertahankan eksistensinya sehingga mendorong setiap entitas usaha untuk meningkatkan kinerjanya guna menarik perhatian investor dalam mengevaluasi suatu badan usaha (Nugroho & Raharjo, 2013).

Ketika memasuki dunia usaha, korporasi dituntut untuk memiliki sasaran yang terukur serta performa yang unggul. Fokus utama dari operasional bisnis adalah optimalisasi profitabilitas serta peningkatan nilai kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham maupun pemilik modal. Menghadapi kompetisi yang semakin kompleks, korporasi dituntut untuk terus melakukan adaptasi dan mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Berdasarkan kerangka *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1997), organisasi bisnis perlu memberi perhatian serius terhadap tiga aspek utama: keberlanjutan ekonomi (*profit*), kesejahteraan sosial (*people*), dan perlindungan lingkungan (*planet*). Tanggung jawab perusahaan terhadap aspek sosial dan ekologis merupakan elemen integral dalam penerapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Regulasi yang tertuang dalam Pasal 74 ayat (1) UUPT No. 40 Tahun 2007 menegaskan kewajiban perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam untuk mengungkapkan aktivitas CSR mereka melalui pelaporan tahunan.

Evaluasi terhadap capaian korporasi secara operasional merujuk pada konsep kinerja perusahaan, yang mencerminkan bagaimana manajemen mengelola fungsi-fungsi internalnya. Oleh sebab itu, keberhasilan performa korporasi menjadi aspek krusial bagi pihak manajemen. Inovasi yang berkelanjutan dan kemampuan mempertahankan pencapaian kinerja menjadi modal penting bagi perusahaan untuk mampu bertahan dalam tekanan kompetitif (Taouab & Issor, 2019). Di samping itu, kinerja juga dapat diartikan sebagai kemampuan entitas dalam mengoptimalkan pemanfaatan seluruh potensi sumber daya guna merealisasikan tujuan strategis yang telah ditetapkan sebelumnya. Performa manajerial yang terus meningkat merupakan cerminan dari upaya perusahaan dalam memberikan kepuasan bagi para pemegang saham dan investor.

Investor memerlukan analisis terhadap kinerja perusahaan guna menilai potensi risiko dari keputusan investasinya. Informasi tersebut mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola aktivitas operasionalnya secara efisien. Kemampuan ini tidak terlepas dari prinsip-prinsip tata kelola yang meliputi transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi dalam pembentukan dewan direksi. Apabila dewan direksi menjalankan perannya secara optimal, maka perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangannya.

Sementara itu, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris sebagai sarana pendukung dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan. Komite ini juga berfungsi sebagai penghubung antara manajemen dan dewan komisaris. Sebagaimana dikemukakan oleh Firmansyah (2010), tugas komite audit mencakup identifikasi potensi risiko, penguatan mekanisme pengendalian internal, serta pemantauan kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor internal atau satuan pengawasan internal perusahaan.

Seluruh tanggung jawab operasional perusahaan berada pada direksi. Setiap direktur memiliki tanggung jawab pribadi dan menyeluruh atas segala bentuk kesalahan maupun kelalaian. Dewan direksi berkewajiban selaras dengan ketentuan dalam anggaran dasar perusahaan dan regulasi yang diberlakukan (Muskibah, 2007).

Salah satu bentuk pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan adalah melalui program CSR, mencakup inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup (Haryanto & Handayani, 2019). CSR menjadi aspek krusial dalam pandangan para pemangku kepentingan, mengingat reputasi perusahaan memiliki peranan signifikan dalam membentuk tingkat kepercayaan. Temuan dari studi terdahulu bermakna bahwa reputasi yang positif berkorelasi dengan peningkatan nilai perusahaan, sebab investor cenderung memberikan dukungan terhadap bisnis dengan citra dan reputasi yang baik (Sari, 2021). Peningkatan kesadaran sosial dan lingkungan membuat perusahaan yang aktif dalam CSR memperoleh keunggulan bersaing dan mampu menarik konsumen yang peduli (Raharjo & Prabowo, 2022).

Dengan komponen di atas diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang mendorong investor untuk mengalokasikan investasinya ke dalam sebuah perusahaan. *Jakarta Islamic Index* (JII) dijadikan objek dalam studi ini dikarenakan perkembangan investasi saham syariah menjadi sebuah hal yang menjanjikan dengan keunikan yang dimiliki oleh saham-saham yang ada di JII. Dengan berbasis syariah ini menjadi kriteria yang menarik untuk dijadikan kriteria penelitian.

Riset ini merupakan perluasan dari studi terdahulu oleh (Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017) dengan judul “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan penelitian”, lalu kajian dari (Agustine, Y.S, & Ratmono, D., 2024) dengan judulnya “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Institusional Dan Kompensasi Eksekutif Sebagai Variabel Moderating”.

METODE PENELITIAN

Studi ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, di mana data diolah dalam bentuk numerik dan berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan definisi dari Sugiyono (2017), pendekatan kuantitatif merupakan metode ilmiah yang berpijak pada paradigma positivistik, ditujukan untuk menelaah populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen sebagai alat pengumpul data, dan bertujuan guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinearitas

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel Independen | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------------------------|------------------|------------|-------------------|
|----------------------------|------------------|------------|-------------------|

| | | | |
|-----|-------|-------|-------------------------|
| KA | 0,768 | 1,303 | Bebas Multikolinearitas |
| DD | 0,604 | 1,655 | Bebas Multikolinearitas |
| CSR | 0,945 | 1,058 | Bebas Multikolinearitas |
| KI | 0,725 | 1,378 | Bebas Multikolinearitas |

Mengacu temuan pengujian multikolinearitas dalam Tabel 1, dapat diamati bahwa seluruh variabel bebas dan variabel moderator bernilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah angka 10. Temuan ini mengindikasikan tidak terjadinya hubungan linear yang sangat kuat di antara variabel independennya. Dengan demikian, dimaknai bahwa dalam model regresi yang diaplikasikan, tidak ditemukan gejala multikolinearitas antara variabel bebas dan variabel moderator.

Uji Autokorelasi

Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi

| Du | Durbin-Watson | 4-Du | Keterangan |
|--------|---------------|--------|----------------------------|
| 1,7288 | 2,119 | 2,2712 | Tidak terjadi autokorelasi |

Mengacu temuan pengujian dalam Tabel IV.3, didapat nilai *Durbin-Watson* (DW) sejumlah 2,119. Dalam studi ini, terdapat empat variabel yang mencakup variabel bebas dan variabel moderator, dengan total data sebanyak 62 observasi. Hasil tersebut mengindikasikan kriteria tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi, karena nilai DW berada dalam rentang $du < DW < 4-du$ ($1,7288 < 2,119 < 2,2712$). Hal ini mengindikasikan bahwa residual antar observasi tidak saling berkorelasi, sehingga data yang diaplikasikan terbebas dari gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel Independen | Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|---------------------|-----------------|---------------------------|
| KA | 0,955 | Bebas Heteroskedastisitas |
| DD | 0,889 | Bebas Heteroskedastisitas |
| CSR | 0,538 | Bebas Heteroskedastisitas |
| KI | 0,086 | Bebas Heteroskedastisitas |

Mengacu pada Tabel 3, terlihat bahwa seluruh variabel independen dalam uji heteroskedastisitas bernilai signifikansi yang melebihi tingkat signifikansi α

(0,05 atau 5%). Berdasarkan kriteria pengujian menggunakan metode *Spearman-Rho*, dapat dimaknai model regresi dalam studi ini tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada seluruh variabel yang dianalisis.

Uji Analisis Linier Berganda

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|--------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 18.187 | 11.426 | | 1.592 | .117 |
| KA | -.767 | 1.544 | -.069 | -.497 | .621 |
| DD | 1.435 | .563 | .347 | 2.548 | .013 |
| CSR | -.236 | .186 | -.158 | -1.265 | .211 |

Mengacu tabel 4, adapun persamaan dari analisis regresinya dalam kajian ini ialah:

$$KK = 18,187 - 0,767KA + 1,435DD - 0,236CSR + e$$

Interpretasi regresi linear berganda tersebut antara lain:

- Nilai konstanta dalam persamaan didapat 18,187, mengindikasikan bahwasanya bila seluruh variabel bebas berada pada angka nol, maka nilai dari kinerja keuangan sebagai variabel terikat berada pada angka 18,187.
- Koefisien regresi variabel komite audit adalah -0,767. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanyasanya hubungan antara karakteristik komite audit dan kinerja keuangan bergerak ke arah yang berlawanan. Dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain, yaitu dewan direksi dan *corporate social responsibility* dinilai tetap. Adapun kenaikan variabel komite audit sejumlah satu unit akan mengurangi kinerja keuangan sejumlah -0,767 unit.
- Koefisien regresi variabel dewan direksi bernilai positif sejumlah 1,435. Hal ini bermakna bahwasnya ada kemungkinan terjadi perubahan hubungan yang lebih menguntungkan antara dewan direksi dan kinerja keuangan. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya stabil, maka jika variabel dewan direksi meningkat sejumlah satu unit, kinerja keuangan akan bertambah sejumlah 1,435 unit.
- Koefisien regresi variabel *corporate social responsibility* adalah -0,236, yang bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwasanya hubungan

antara variabel CSR dan kinerja keuangan bergerak ke arah yang berlawanan. Dengan asumsi faktor-faktor lain, yaitu komite audit dan dewan direksi dinilai tetap. Adapun kenaikan variabel CSR sejumlah satu unit akan mengurangi kinerja keuangan sejumlah -0,236 unit.

Berdasarkan perhitungan untuk persamaan II diperoleh hasil regresi pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel (Constant) | Coefficients | T | Sig | Keterangan |
|------------------------|--------------|--------|------|-------------------|
| KA | 19.355 | 5.294 | .000 | Tidak Memengaruhi |
| DD | -4.355 | -4.234 | .000 | Memengaruhi |
| CSR | .530 | 1.733 | .089 | Tidak Memengaruhi |
| KI | 1.790 | .471 | .000 | |
| KA*KI | -.380 | -5.105 | .000 | Memengaruhi |
| DD*KI | .083 | 3.591 | .001 | Memengaruhi |
| CSR*KI | -.013 | -1.963 | .055 | Tidak Memengaruhi |

Merujuk pada Tabel 5, dapat dirumuskan bentuk persamaan regresi yang merepresentasikan hasil analisis dalam studi ini:

$$KK = -66,732 + 19,355KA - 4,355DD + 0,530CSR - 0,380KI * KA + 0,083KI * DD - 0,013KI * CSR + e$$

Adapun interpretasi dari regresi linear bergandanya antara lain:

- Nilai *intercept* yang sejumlah -66,732 mengindikasikan bahwasanya apabila seluruh variabel independen, variabel moderasi, serta interaksi di antara keduanya bernilai nol, maka nilai kinerja keuangan (KK) diperkirakan sejumlah -66,732.
- Koefisien regresi variabel komite audit bernilai positif sejumlah 19,355. Hal ini bermakna bahwa ada kemungkinan terjadi perubahan hubungan yang lebih menguntungkan antara komite audit dan kinerja keuangan. Dengan asumsi bahwa variabel independen, moderasi, serta variabel interaksi stabil, maka jika variabel komite audit meningkat sejumlah satu unit, kinerja keuangan akan bertambah sejumlah 19,355 unit.
- Koefisien regresi variabel dewan direksi adalah -4,355. Hal ini mengindikasikan bahwasanya hubungan antara karakteristik dewan direksi dan kinerja keuangan bergerak ke arah yang berlawanan. Dengan

asumsi bahwa faktor-faktor lain, yaitu variabel independen, moderasi, serta variabel interaksi konstan. Maka peningkatan variabel dewan direksi sejumlah satu unit akan mengurangi kinerja keuangan sejumlah -4,355 unit.

- d. Koefisien regresi variabel *corporate social responsibility* bernilai positif sejumlah 0,530. Hal ini bermakna bahwa ada kemungkinan terjadi perubahan hubungan yang lebih menguntungkan antara CSR dan kinerja keuangan. Dengan asumsi bahwa variabel independen, moderasi, serta variabel interaksi konstan, maka jika variabel CSR meningkat sejumlah satu unit, kinerja keuangan akan bertambah sejumlah 0,530 unit.
- e. Koefisien regresi variabel komisaris independen bernilai positif sejumlah 1,790. Hal ini bermakna bahwa ada kemungkinan terjadi perubahan hubungan yang lebih menguntungkan antara komisaris independen dan kinerja keuangan. Dengan asumsi bahwa variabel independen, moderasi, serta variabel interaksi stabil, maka jika variabel KI meningkat sejumlah satu unit, KK akan bertambah sejumlah 1,790 unit.
- f. Koefisien regresi variabel interaksi antara komite audit dengan komisaris independen adalah -0,380, yang bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwasanya hubungan antara variabel interaksi dan kinerja keuangan bergerak ke arah yang berlawanan. Dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap konstan. Maka peningkatan variabel KA*KI sejumlah satu unit akan mengurangi kinerja keuangan sejumlah -0,380 unit.
- g. Koefisien regresi variabel interaksi antara dewan direksi dengan komisaris independen adalah 0,083, yang bernilai positif. Hal ini bermakna bahwa ada kemungkinan terjadi perubahan hubungan yang lebih menguntungkan antara variabel interaksi dan kinerja keuangan. Dengan asumsi bahwa variabel independen, moderasi, serta variabel interaksi konstan, maka jika variabel DD*KI meningkat sejumlah satu unit, kinerja keuangan akan bertambah sejumlah 0,083 unit.
- h. Koefisien regresi variabel interaksi antara *corporate social responsibility* dengan komisaris independen bernilai negatif yaitu -0,013. Hal ini mengindikasikan bahwasanya hubungan antara variabel interaksi dan kinerja keuangan bergerak ke arah yang berlawanan. Dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap stabil. Maka peningkatan variabel CSR*KI sejumlah satu unit akan mengurangi kinerja keuangan sejumlah -0,013 unit.

Hasil Uji F

Tabel 6 Hasil Uji F

| Model | F | Sig. |
|------------|-------|--------------------|
| Regression | 2,835 | 0,046 ^b |
| Residual | | |
| Total | | |

Mengacu pada hasil uji F yang ditampilkan dalam Tabel 6, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk model pada Persamaan I adalah sejumlah 0,046, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α (0,05). Dengan demikian, mampu dimaknai bahwa secara simultan, variabel independennya memengaruhi kinerja keuangan.

Berdasarkan perhitungan untuk persamaan II diperoleh hasil regresi pada tabel IV.8 berikut ini:

Tabel 7 Hasil Uji F

| Model | F | Sig. |
|------------|--------|--------------------|
| Regression | 51,592 | 0,000 ^b |
| Residual | | |
| Total | | |

Mengacu temuan uji F dalam Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi untuk model Persamaan II sejumlah 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi α (0,05). Hal ini mengindikasikan bahwasanya secara simultan, variabel independen, variabel moderasi, serta interaksi di antara keduanya memengaruhi kinerja keuangan.

Hasil Uji T

Tabel 8 Hasil Uji T

| Variabel | T | Significance | Hasil |
|----------|--------|--------------|-------------------------|
| KA | 1,592 | 0,621 | H ₁ ditolak |
| DD | -0,497 | 0,013 | H ₂ diterima |
| CSR | 2,548 | 0,211 | H ₃ ditolak |

Mengacu pada Tabel 8, hasil analisis terhadap variabel-variabel independen mengindikasikan temuan yang signifikan. Hipotesis pertama tidak dapat diterima karena nilai signifikansi sejumlah 0,621 melebihi batas signifikansi 0,05, yang

mengindikasikan bahwa KA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, hipotesis kedua memperoleh dukungan, dengan nilai signifikansi DD sejumlah 0,013 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa DD memengaruhi secara signifikan kinerja keuangan. Sementara itu, hipotesis ketiga tidak didukung, karena nilai signifikansi CSR sejumlah 0,211 lebih tinggi dari $\alpha = 5\%$, yang bermakna tidak terdapat pengaruh signifikan dari CSR terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya, pengujian hipotesis secara parsial untuk Persamaan II ditampilkan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9 Hasil Uji T

| Variabel | t | Significance | Hasil |
|----------|--------|--------------|-------------------------|
| KA*KI | -5,105 | 0,000 | H ₁ diterima |
| DD*KI | 3,591 | 0,001 | H ₂ diterima |
| CSR*KI | -1,963 | 0,055 | H ₃ ditolak |

Sumber: Output SPSS 25, Data sekunder diolah 2025

Mengacu pada Tabel 9, hasil analisis terhadap variabel interaksi mengindikasikan temuan yang patut dicermati. Hipotesis pertama diterima karena nilai signifikansi sejumlah 0,000 berada di bawah ambang signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa interaksi antara KA dan KI memengaruhi secara signifikan KK. Dengan kata lain, komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan. Hipotesis kedua juga mendapat dukungan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi DDKI sejumlah 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa komisaris independen efektif dalam memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, hipotesis ketiga ditolak karena nilai signifikansi CSRKI sejumlah 0,055 melebihi batas $\alpha = 5\%$, yang bermakna komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara CSR dan kinerja keuangan.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) diaplikasikan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan dan memengaruhi variabel terikat. Nilai R^2 berada dalam rentang antara 0 hingga 1. Pada penelitian ini, hasil koefisien determinasi untuk Persamaan I ditunjukkan dalam Tabel 10 berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|--------------------|----------|-------------------|
| 1 | 0,358 ^a | 0,128 | 0,083 |

Nilai R^2 yang disesuaikan diaplikasikan untuk menganalisis signifikansi koefisien determinasi, yang menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel Kinerja Keuangan (KK) dapat dijelaskan melalui Komite Audit (KA), Dewan Direksi (DD), dan *Corporate social responsibility* (CSR) sejumlah 8,3% dan sisanya sejumlah 91,7%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi.

Hasil koefisien determinasi (R^2) untuk persamaan I pada studi ini mengindikasikan hasil pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|--------------------|----------|-------------------|
| 1 | 0,933 ^a | 0,870 | 0,853 |

Mengacu temuan pengujian yang tercantum dalam tabel, nilai Adjusted R Square tercatat sejumlah 0,853. Artinya, sejumlah 85,3% variabel Kinerja Keuangan (KK) dapat dijelaskan oleh variabel Komite Audit (KA), Dewan Direksi (DD), Corporate Social Responsibility (CSR), Komisaris Independen (KI), serta interaksi KAKI, DDKI, dan CSR*KI. Sementara itu, sisanya sejumlah 14,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi yang diaplikasikan.

Komite Audit memengaruhi Kinerja Keuangan

Hasil dari pengujian hipotesis pertama mengindikasikan bahwasanya hipotesis ditolak, karena nilai signifikansi sejumlah 0,621 lebih tinggi daripada ambang signifikansi 0,05. Komite audit merupakan komponen utama dalam kerangka *Good Corporate Governance* (GCG) yang berperan dalam pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, audit internal, dan kepatuhan terhadap peraturan.

Secara teoritis, keberadaan komite audit diharapkan mampu memperkuat akuntabilitas manajerial, meningkatkan transparansi, dan meminimalkan potensi konflik kepentingan. Akan tetapi, temuan dalam studi ini mengindikasikan bahwasanya komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang dapat mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan belum dijalankan secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan teori keagenan yang menyoroti adanya potensi konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Peran komite audit seharusnya menjadi mekanisme pengawasan yang mampu mereduksi konflik tersebut melalui pemantauan terhadap pelaporan keuangan. Namun demikian, ketidakefektifan fungsi komite audit dapat bersumber dari kelemahan struktural, seperti rendahnya tingkat independensi, kurangnya keahlian anggota, maupun jaranganya pelaksanaan fungsi pengawasan, sehingga keberadaannya belum berhasil mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini konsisten dengan temuan yang dikemukakan oleh Etika (2015), Widyati (2013), serta Yuliyanti & Cahyonowati (2023), yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, hasil ini bertentangan dengan studi Arifani (2013), yang menemukan bahwa keberadaan komite audit berkontribusi positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Arifani menekankan bahwa efektivitas pengawasan dapat dicapai apabila komite audit memiliki tingkat kompetensi serta independensi yang tinggi, sehingga mampu memperkuat kualitas monitoring dan berdampak pada peningkatan kinerja. Perbedaan hasil antar studi ini kemungkinan dipengaruhi oleh variasi sektor industri, periode pengamatan, serta tingkat penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Dewan Direksi memengaruhi Kinerja Keuangan

Mengacu temuan pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis diterima, karena dewan direksi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi sejumlah 0,013 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Temuan ini konsisten dengan hasil Kusuma (2015) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Dewan direksi merupakan salah satu unsur utama dalam penerapan GCG yang memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengarahkan kegiatan manajerial perusahaan. Keberadaan dewan direksi yang efektif dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, khususnya dalam pengambilan keputusan strategis, pengendalian risiko, dan kepatuhan terhadap peraturan. Temuan dalam studi ini mengindikasikan bahwasanya dewan direksi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan, yang mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan dalam memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan secara menyeluruh.

Hasil tersebut sejalan dengan teori keagenan, yang menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen). Manajemen yang memiliki informasi lebih besar dapat bertindak untuk kepentingan pribadinya, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan yang kuat guna mengurangi asimetri informasi. Dalam hal ini, dewan direksi berfungsi sebagai penghubung antara pemilik dan manajemen, memastikan bahwa kebijakan dan tindakan yang diambil berorientasi pada

peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, dewan direksi tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai penggerak dalam mewujudkan kinerja keuangan yang lebih baik melalui penerapan tata kelola yang sehat dan akuntabel.

Namun, hasil ini tidak sejalan dengan temuan Yuliyanti dan Cahyonowati (2023) serta Widyati (2013) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak memengaruhi secara signifikan kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri, pendekatan pengukuran variabel, serta tingkat efektivitas masing-masing dewan direksi dalam perusahaan sampel yang diaplikasikan pada penelitian tersebut.

***Corporate Social Responsibility* memengaruhi Kinerja Keuangan**

Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwasanya hipotesis ditolak, karena CSR tidak memengaruhi kinerja keuangan dengan signifikansi sejumlah $0,211 > 0,05$. Hasil studi ini konsisten dengan penelitian Pramudya Wardhani *et al.*, (2023) yang juga menemukan bahwa CSR tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, temuan ini juga selaras dengan studi Puteri *et al.* (2023) dan De Lavanda & Meiden (2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan strategi guna merespons serta memenuhi harapan sosial dan lingkungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pelanggan, tenaga kerja, instansi pemerintah, masyarakat sekitar, dan pemodal. Secara konseptual, penerapan CSR diharapkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan para stakeholder, yang pada akhirnya berkontribusi dalam memperkuat citra perusahaan, membangun reputasi yang baik, meningkatkan loyalitas konsumen, serta mendukung pencapaian kinerja keuangan yang optimal.

Namun, hasil studi ini mengindikasikan bahwasanya CSR tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Temuan ini dijelaskan melalui teori stakeholder, yang menekankan pentingnya perusahaan dalam menyeimbangkan dan mengakomodasi kepentingan berbagai kelompok yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. Ketika pelaksanaan CSR tidak dilakukan secara strategis atau tidak dikomunikasikan secara efektif kepada para stakeholder, maka potensi dampak positif terhadap persepsi publik dan dukungan stakeholder menjadi minim. Hal ini menjadikan kontribusi CSR terhadap pencapaian kinerja keuangan menjadi tidak signifikan.

Hasil ini tidak selaras dengan studi Kartikasari & Siregar (2017) serta Nuraini & Machmuddah (2021) yang mengemukakan CSR memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan dan positif. Dalam kedua penelitian tersebut, CSR dianggap sebagai elemen penting dalam strategi bisnis berkelanjutan yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kepercayaan investor serta loyalitas pelanggan. Perbedaan temuan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan

konteks industri, periode observasi, maupun pendekatan pengukuran pengungkapan CSR yang diaplikasikan dalam penelitian.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis mengindikasikan bahwasanya komisaris independen berperan sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sejumlah $0,000 < 0,05$. Temuan ini mengidentifikasi komisaris independen sebagai predictor moderator, karena selain berfungsi sebagai variabel moderasi yang juga memengaruhi variabel dependen.

Temuan ini mencerminkan bahwa kehadiran komisaris independen yang menjalankan perannya secara efektif mampu memperkuat fungsi pengawasan yang dilaksanakan oleh komite audit. Dampaknya adalah meningkatnya kualitas pelaporan keuangan, yang pada gilirannya mendorong pencapaian kinerja keuangan yang lebih optimal. Dalam konteks ini, komisaris independen berfungsi sebagai penghubung antara pihak manajemen dan para pemangku kepentingan, sekaligus memainkan peranan strategis dalam menjamin terciptanya transparansi, akuntabilitas, serta integritas laporan keuangan perusahaan.

Studi ini mendukung perspektif teori stakeholder, yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam memenuhi kepentingan seluruh pihak yang terlibat, seperti investor, karyawan, regulator, dan masyarakat luas. Dengan memperkuat pengawasan melalui peran aktif komisaris independen dan komite audit, perusahaan mengindikasikan komitmen terhadap praktik tata kelola yang baik dan pelaksanaan tanggung jawab sosial. Implikasinya adalah meningkatnya kepercayaan publik dan reputasi perusahaan, serta terbentuknya landasan yang kokoh bagi pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Hasil ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Nuraini & Machmuddah (2021), yang menemukan bahwa komisaris independen secara signifikan mampu memoderasi pengaruh mekanisme Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja keuangan, khususnya melalui pengawasan terhadap pengungkapan CSR dan aktivitas komite audit. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin kuat pula peran pengawasan terhadap pencapaian kinerja keuangan yang baik.

Namun demikian, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Puteri et al. (2023), yang menyatakan bahwa peran komisaris independen tidak signifikan dalam memoderasi hubungan antara mekanisme GCG, termasuk komite audit dan kinerja keuangan. Ketidaksesuaian ini kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya tingkat independensi, kurangnya keterlibatan aktif, atau tidak efektifnya komunikasi antara komisaris independen dan komite audit dalam organisasi yang menjadi objek.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian mengindikasikan bahwasanya komisaris independen berperan signifikan dalam memoderasi hubungan antara dewan direksi dan kinerja keuangan. Nilai signifikansi interaksi sejumlah $0,001 < 0,05$. Hal ini termasuk kedalam predictor moderator karena berfungsi sebagai moderator sekaligus berpengaruh langsung terhadap variabel dependen.

Temuan ini mengindikasikan bahwasanya keberadaan serta keterlibatan aktif komisaris independen sebagai entitas pengawas dapat memperkuat pengaruh positif dewan direksi dalam menjalankan fungsi pengelolaan perusahaan guna mencapai kinerja keuangan yang maksimal. Hasil studi ini selaras dengan konsep teori keagenan, yang menggambarkan relasi antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen atau dewan direksi). Dalam konteks ini, komisaris independen berperan sebagai instrumen pengawasan yang berfungsi untuk mereduksi potensi konflik kepentingan antara kedua pihak serta memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh manajemen tetap sejalan dengan tujuan dan kepentingan para pemegang saham.

Peran moderasi yang dijalankan komisaris independen memperkuat struktur tata kelola perusahaan dengan menyediakan sistem pengawasan dan keseimbangan (*check and balance*) yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan strategis. Ketika fungsi pengawasan oleh komisaris independen dilakukan secara efektif, potensi perilaku oportunistik dari manajemen dapat ditekan, sehingga alokasi sumber daya dapat dilakukan secara efisien dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hasil studi ini menegaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas eksekusi dari dewan direksi, tetapi juga bergantung pada seberapa baik pengawasan yang dijalankan oleh Komisaris Independen. Hal ini mendukung pandangan teori keagenan bahwa pengawasan yang baik mampu menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil studi ini sejalan dengan temuan Yawson (2006) dan Stiles dan Taylor (2001) yang menegaskan bahwa kehadiran komisaris eksternal atau independen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen dan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Demikian pula, penelitian Nuraini & Machmuddah (2021) menemukan bahwa komisaris independen efektif dalam memperkuat pengaruh kebijakan manajemen terhadap hasil kinerja keuangan.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Yuliyanti & Cahyonowati (2023), yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memberikan pengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara dewan direksi dan kinerja keuangan. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh variasi konteks sektor industri, karakteristik struktur kepemilikan, maupun perbedaan

dalam efektivitas serta frekuensi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen di masing-masing entitas yang menjadi objek penelitian.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian mengindikasikan bahwasanya komisaris independen tidak berperan sebagai moderator signifikan dalam hubungan antara CSR terhadap kinerja keuangan. Nilai signifikansi sejumlah $0,055 > 0,05$. Hal ini termasuk kedalam Homologizer Moderasi yaitu variabel moderasi hanya berfungsi memperkuat atau memperlemah hubungan X dan Y, tanpa berpengaruh langsung terhadap keduanya.

Temuan ini selaras dengan Teori Pemangku Kepentingan (*stakeholder theory*) yang menekankan pentingnya perusahaan untuk memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, seperti karyawan, masyarakat, pelanggan, dan lingkungan, bukan hanya pemegang saham. Namun, ketika komisaris independen tidak berperan aktif dalam memastikan bahwa implementasi CSR terintegrasi dengan strategi perusahaan, maka nilai dari kegiatan CSR tidak tercermin secara optimal dalam kinerja keuangan.

Kegagalan komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan CSR mengindikasikan bahwasanya tanggung jawab sosial belum sepenuhnya menjadi bagian dari strategi tata kelola perusahaan yang efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan CSR masih bersifat simbolis atau sekadar memenuhi kewajiban normatif, bukan sebagai upaya strategis untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, hasil studi ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan CSR dalam mendorong kinerja keuangan sangat bergantung pada sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan menyeimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan secara berkelanjutan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Puteri et al. (2023) yang mengindikasikan bahwasanya komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan, mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan terhadap tanggung jawab sosial belum dilakukan secara strategis dan optimal.

Namun, hasil ini tidak selaras dengan studi Nuraini & Machmuddah (2021) yang menemukan bahwa keberadaan komisaris independen justru memperkuat hubungan antara CSR dan kinerja keuangan. Dalam penelitian mereka, komisaris independen yang aktif dalam pengawasan dan keterlibatan terhadap kebijakan sosial perusahaan terbukti mendorong dampak positif CSR terhadap kepercayaan investor dan kinerja perusahaan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi dalam efektivitas pengawasan, ukuran komisaris independen, serta tingkat integrasi CSR dalam strategi inti perusahaan yang diteliti.

KESIMPULAN

Tujuan dari studi ini adalah untuk melakukan pengujian secara empiris terhadap pengaruh dewan direksi, komite audit, corporate social responsibility, serta peran komisaris independen sebagai variabel moderasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di *Jakarta Islamic Index 30* selama periode 2013–2021. Mengacu temuan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari studi ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Komite audit tidak memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan komite audit merupakan bagian penting dari struktur *Good Corporate Governance* (GCG) yang berfungsi mengawasi pelaporan keuangan, audit internal, dan kepatuhan terhadap regulasi (H1 ditolak).
2. Dewan direksi memengaruhi secara signifikan kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan dewan direksi mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan dalam memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan secara menyeluruh. (H2 diterima).
3. *Corporate social responsibility* (CSR) tidak memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan CSR tidak dilakukan secara strategis atau tidak dikomunikasikan secara efektif kepada para stakeholder, maka potensi dampak positif terhadap persepsi publik dan dukungan *stakeholder* menjadi minim (H3 ditolak).
4. Komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara komite audit terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan mampu memoderasi hubungan antara komite audit terhadap kinerja keuangan (H4 diterima).
5. Komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan keberadaan dan peran aktif komisaris independen sebagai organ pengawas mampu memperkuat pengaruh positif dewan direksi dalam mengelola perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal (H5 diterima).
6. Komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan keberadaan komisaris independen tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh CSR terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan. (H6 ditolak).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Y. S., & Ratmono, D. (2024). Pengaruh corporate social responsibility terhadap Kinerja keuangan dengan kepemilikan institusional dan kompensasi eksekutif sebagai variabel moderating. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 13(3).
- Arifani, Rizky. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Universitas Brawijaya Volume 1 Nomor 2*

- Elkington, J. (1997). *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business Capstone*.
- Etika, A. D. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013.
- Feng, M., Wang, X., & Kreuze, J. G. (2017). Corporate social responsibility and firm financial performance: Comparison analyses across industries and CSR categories. *American Journal of Business*, 32(3-4), 106-133.
- Firmansyah, A. (2010). Peranan Komite Audit Mengoptimalkan Fungsi Auditor Internal Dalam Penerapan Good Corporate Governance Di Pt Bni.tbk. *Syiar Hukum*, XII(Vol 12, No 1 (2010): Syiar Hukum), 81-96.
- Flammer, C., Hong, B., & Minor, D. (2019). Corporate governance and the rise of integrating corporate social responsibility criteria in executive compensation: Effectiveness and implications for firm outcomes. *Strategic Management Journal*, 40(7), 1097-1122.
- Gudono. 2014. *Teori Organisasi*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Haryanto, Agung, & Handayani, A. (2019). Corporate Social Responsibility: Konsep dan Implementasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 57-72.
- Honi, H., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan Bank Umum Konvensional tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3).
- Ikram, M., Sroufe, R., Mohsin, M., Solangi, Y. A., Shah, S. Z. A., & Shahzad, F. (2020). Does CSR influence firm performance? A longitudinal study of SME sectors of Pakistan. *Journal of Global Responsibility*, 11(1), 27-53.
- Javeed, S. A., & Lefen, L. (2019). An analysis of corporate social responsibility and firm performance with moderating effects of CEO power and ownership structure: A case study of the manufacturing sector of Pakistan. *Sustainability*, 11(1), 248.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.
- Kartikasari, D., & Siregar, C. M. A. (2017). Hubungan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 72-79.
- Lumbanraja, T. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance (Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit) Terhadap Profitabilitas. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 14(2), 159-180.
- Manossoh, H. (2016) *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Jakarta: Norlive Kharisma Indonesia
- Muskibah, muskibah. (2007). Keywords: Direksi, Tanggung Jawab, Good Corporate Governance. *Jurnal Business Research*, 125-135.
- Naek, T., & Tjun, L. T. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap

- Kinerja Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017: Kata Kunci: Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 123-136.
- Nugroho, Faizal Adi dan Shiddiq Nur Raharjo. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 03 Nomor 02 Tahun 2014*.
- Raharjo, Budi, & Prabowo, T. (2022). CSR dan Keberlanjutan Perusahaan: Analisis Terhadap Citra Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 200-215.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54-70.
- Rifai, B. 2009. Peran Komisaris Independen Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 16(3), 396-412.
- Rimardhani, H., Hidayat, R. R., & Dwiatmanto, D. (2016). *Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan (studi pada perusahaan bumh yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Riniati, K. (2015). Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan (Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011-2013). *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rizki, Anisa N., & Jannah, S. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Citra Perusahaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 10(2), 45-59.
- Sari, M. L. (2021). Reputasi Perusahaan dan Nilai Saham: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 98-112.
- Taouab, O., & Issor, Z. (2019). Firm Performance: Definition and Measurement Models. *European Scientific Journal ESJ*, 15(1). <https://doi.org/10.19044/esj.2019.v15n1p93>.
- Ummah, P. R., & Setiawati, E. (2022). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN CORPORATE GOVERNANCE (CG) TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(04), 240-250.
- Velte, P. (2020). Do CEO incentives and characteristics influence corporate social responsibility (CSR) and vice versa? A literature review. *Social Responsibility Journal*, 16 (8), 1293-1323. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2019-0145>
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. 2015. Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 552-563.